KASTA
Jurnal Ilmu Sosial, Agama, Budaya, dan Terapan
Website: http://ejournal.baleliterasi.org/index.php/kasta

E-ISSN: 2809-4166
Received : 1 Desember 2021
Revised : 10 Desember 2021
Accepted : 28 Desember 2021

# UPAYA PENINGKATAN KEMAMPUAN BERPIKIR TINGKAT TINGGI PADA PEMBELAJARAN PAI MELALUI MODEL *PROBLEM BASED LEARNING* (PBL) MATERI MUNAQAHAT

**[*1]Siti Fatimah, [2]Imam Subarkah, [3]Deta Muntaha, [4]Ida Farida**
[*1,2,3,4]IAINU Kebumen
*Corresponds email: fatimah@iainu-kebumen.ac.id

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan kemampuan berpikir tingkat tinggi pada pembelajaran PAI melalui model PBL materi Munaqahat. Penelitian ini merupakan jenis penelitian tindakan kelas dengan subjek penelitian adalah siswa kelas XII MIPA 2 di SMA N 1 Pejagoan, Kebumen. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan tes. Validitas data dengan menggunakan teknik tringulasi. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa pada pra tindakan ke siklus I terjadi peningkatan C4 15,5 %, C5 2,5%, dan C6 12,5%. Kemudian pada Siklus I ke Siklus II mengalami peningkatan sebesar C4 21,25%, C5 21,25%, dan C6 19%. Berdasarkan hasil penelitian dari pratindakan ke Siklus II maka total peningkatannya pada C4 36,75%, C5 23,75% dan C6 31,5%.

***Kata kunci*** *: berpikir tingkat tinggi, problem based learning, pembelajaran PAI*

## PENDAHULUAN

Kemampuan berpikir tingkat tinggi menjadi suatu tuntutan pada pendidikan abad 21. Keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTs) merupakan penalaran induktif deduktif untuk menyelesaikan permasalahan yang tidak biasa (Budsankom, 2015; Masek, 2012; Suryandari, dkk: 2017). Peserta didik yang terlatih dengan HOTs mampu menciptakan pengetahuan baru dan membuat keputusan yang tepat dan logis (Suryandari, dkk: 2017).

Berdasarkan hasil observasi proses pembelajaran PAI yang dilaksanakan di kelas XII MIPA 2 SMA Negeri 1 Pejagoan, Kabupaten Kebumen menunjukkan bahwa peserta didik masih belum aktif mengikuti pembelajaran di kelas seperti kegiatan menganalisis permasalahan, mengevaluasi, menyimpulkan dan peserta didik kurang responsif dalam mengajukan pertanyaan. Dan pertanyaan yang diajukan atau yang diberikan masih tergolong C-1 sampai C-3. Selain itu pertanyaan yang diberikan oleh guru juga kebanyakan masih pertanyaan tertutup atau jawabannya sudah pasti tanpa perlu analisis terlebih dahulu. Pertanyaan yang muncul pada kategori C-1 sampai C-3 mengindikasikan bahwa kemampuan

berpikir peserta didik masih rendah (Istiono, Mardapi dan Suparno, 2014 ; Khan dan Innamullah,2011).

Hasil observasi lanjutan yang dilakukan di kelas XII MIPA 2 dengan menggunakan soal tes kemampuan berfikir tingkat tinggi yang mencakup aspek menganalisis C-4, mengevaluasi C- 5, dan mencipta C-6 menunjukkan data sebagai berikut : 1) persentase rata-rata kemampuan menganalisis (C4) sebesar 27 % kategori cukup; 2) persentase rata-rata kemampuan mengevaluasi (C5) sebesar 40% kategori cukup; 3) presentase rata-rata kemampuan mencipta (C6) sebesar 25 % kategori cukup. Menurut Heong et, al (2011) presentase kemampuan berfikir tingkat tinggi 50,25% -75% termasuk kategori baik, dan 25%-50% kategori cukup. Berdasarkan observasi lanjutan di kelas XII MIPA 2 kemampuan berfikir tingkat tinggi pada kategori rendah.

Kemampuan berpikir yang masih rendah tidak sesuai dengan kebutuhan abad 21, salah satunya yaitu membutuhkan kemampuan berfikir tingkat tinggi (Osman Hiong & Vebrianto: 2013; Turiman., et al 2013). Kemampuan berfikir yang rendah perlu dtingkatkan dengna cara meningkatkan kemampuannya dalam menganalisis, mengevaluasi dan mencipta, sesuai dengan Taksonomi Bloom. Peningkatan kemampuan berfikir tingkat tinggi dapat menggunakan pembelajaran aktif yang berpusat pada peserta didik dan didasarkan pada konstruktivisme (Limbach dan Waugh, 2010 : Yilmaz, 2008). Suryandari, dkk (2017) menyebutkan bahwa untuk membangun proses berpikir tingkat tinggi, dipelrukan inovasi dalam pembelajaran yang salah satunya adalah penggunaan model pembelajaran yang inovatif. Salah satu model pembelajaran yang dapat dilakukan untuk mengembangkan HOTs peserta didik dalam pembelajaran PAI adalah dengan menggunakan *Problem Based Learning* (Halimah, 2021; Indah & Maharani, 2020).

Model PBL merupakan salah satu model yang menggunakan paradigma konstruktivisme berpusat pada peserta didik (Afandi 2011 ; Sastrawati, et al., Magsino ; 2014; Wulandari & Surjono 2013). Model PBL dapat memaksimalkan peserta didik untuk mengkonstruksi definisi konsep melalui gagasan ide, pengalaman, dan fakta yang diaplikasikan melalui pencarian suatu solusi, untuk mengatasai permasalahan yang dihadapi (Wikanso, 2013). Menurut Arends (2008: 55) langkah-langkah dalam melaksanakan PBL ada 5 fase yaitu (1) mengorientasikan siswa pada masalah, (2) mengorganisasi siswa untuk meneliti, (3) membantu investigasi mandiri dan berkelompok (4) mengembangkan dan

menyajikan hasil karya. (5) menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah, permasalahan yang dihadapi adalah permasalahan yang ada didunia nyata.

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penggunaan model PBL dalam meningkatkan kemampua berpikir tingkat tinggi siswa pada pelajaran PAI materi munaqahat di SMA Negeri 1 Pejagoan, Kebumen.

## METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian yang dilakukan pada siswa kelas XII MIPA 2 di SMA N 1 Pejagoan tahun 2021/2022. Dalam penelitian ini menggunakan model yang dikembangakn oleh Kemmis dan Mc Tagart (Arikunto, 2018) yaitu model spiral dimana satu siklus terdiri dari empat tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan dua siklus dengan satu siklus terdiri dari 2 kali pertemuan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik tes dan non tes.Tes menggunakan soal uraian yang mencakup kemampuan menganalisis, mengevaluasi dan mencipta berdasarkan Taksonomi Bloom Revisi (Iskandar dan Senam: 2015). Sedangkan untuk nontes dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi.

Teknik yang digunakan untuk memeriksa validitas data yaitu triangulasi,. Tekhnik triangulasi yang digunakan dalam kegiatan penelitian ini adalah tekhnik triangukais metode. Tekhnik ini adalah tekhnik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk pengecekan atau sebagai pembanding terhadat suatu data (Iskandar, 2013). Indikator keberhasilan adalah peningkatan pada setiap aspek kemampuan berfikir tingkat ≥ 23% dari *base line* diakhri siklus. Penentuan target mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Heong, et al. (2011) yang menerangkan 50,25% – 75 % kategori baik, 75% - 100 % kategori sangat baik.

**PEMBAHASAN**

Kemampuan berpikir tingkat tinggi pada siswa kelas XII MIPA 2 di SMA N 1 Pejagoan, mengalami peningkatan dari tahap pratindakan sampai ke Siklus II. Berikut ini disajikan bentuk Gambar I, mengenai proses peningkatan pada setiap aspek.

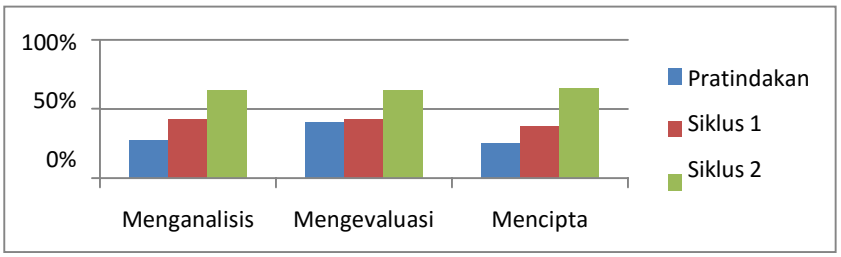


Gambar 1. Diagram Persentase Capaian Tiap Siklus.

Gambar 1 menujukkan capaian hasil presentase pada setiap aspek meningkat, dan hasilnyapun berbeda-beda. Pada capaian pratindakan dengan menganalisis C4 27%, mengevaluasi C5 40% dan mencipta C6 25%. Sedangkan untuk Siklus I menganalisis C4 42,5%, mengevaluasi C5 42,5% dan mencipta C6 37,5 %. Untuk yang terkahir yaitu Siklus II capaian pada menganalisis C4 63,75%, mengevaluasi C5 63,75% dan mencipta C6 56,5 %.Hal ini menunjukan dengna jelas pada Gambar I ada peningkatan dalam setiap aspek kemampuan berfikri tingkat tinggi.

Tabel 1. Kenaikan Presentase Pratindakan ke Siklus I

| No | Aspek | Pratindakan | Siklus I | Peningkatan |
|---|---|---|---|---|
| 1 | Menganalisis | 27% | 42,5% | 15,5% |
| 2 | Mengevaluasi | 40% | 42,5% | 2,5% |
| 3 | Mencipta | 25% | 37,5% | 12,5% |

Berdasarkan tabel 1 menujukan setiap aspek mengalami peningkatan pada setiap aspeknya. Aspek yang mengalami peningkatan terbesar adalah C4 menganalisis sebesar 15,5%, aspek yang mengalami peningkatan terendah C5 mengevaluasi 2,5%, da aspek C6 sebesar 12,5%. Bedasarkan hal ini semua aspek terlihat mengalami peningkatan akan tetapi belum memenuhi target yang diinginkan.

Aspek mengevaluasi belum mencapai target karena pembelajaran belum sesuai harapan, terdapat peserta didik yang merasa masih kesulitan dalam mengevaluasi, dari jawaban yang sudah ditentukan. Semua aspek pada Siklus I belum mencapai target untuk itu perlu adanya refleksi, untuk memberikan perbaikan pada Siklus II. Guru sebaiknay membimbing dal melatih peserta didik dalam mengevaluasi dengan memebrikan stimulasi yang lebih mudah

untuk merekapahami dengan memeberikan contoh nyata dari bentuk kegiatan mengevaluasi. Hasil reflesi dari Siklus I belum mecapai target yang di inginakan yaitu setiap aspek kemampuan berfikir tingkat ≥23%. Sehingga penelitian perlu dilakukan ke siklus II. Adaapun hasil dari penelitian Siklus II mengalami kenaikan, berikut kami sajkan dalam tabel 2.

Tabel 2. Kenaikan Presentase Siklus I ke Siklus II

| No | Aspek | Siklus I | Siklus II | Peningkatan |
|---|---|---|---|---|
| 1 | Menganalisis | 42,5% | 63,75% | 21,25% |
| 2 | Mengevaluasi | 42,5% | 63,75% | 21,25% |
| 3 | Mencipta | 37,5% | 56,5% | 19% |

Tabel 2 menunjukan adanya peningkatan pada setiap aspek kemampuan berfikri tingkat tinggi. Aspek menganalisis dan mengevaluasi mengalami peningkatan tertinggi dan sama sebsar 21,25%. Sedangkan untuk kemampuan mencipta mengalami peningkatan terendah sebsar 19%. Adapun total peningkatan kemampuan berfikir tingkat tinggi dari pratindakan sampai siklus IIkami sajikan dalam tabel 3, dibawah ini.

Tabel 3 Total Kenaikan Presentase Siklus I dan Siklus II

| No | Aspek | Siklus I | Siklus II | Total Peningkatan |
|---|---|---|---|---|
| **1** | Menganalisis | 15,5% | 21,25% | 36,75% |
| **2** | Mengevaluasi | 2,5% | 21,25% | 23,75% |
| **3** | Mencipta | 12,5% | 19% | 31,5% |

Aspek kemampuan berfikir tingkat tinggi pada dari pratindkan ke siklus II mengalami peningkatan, berdasarkan tabel 3 menunjukkan kemampuan menganalisis 36,75%, mengevaluasi 23,75% dan mencipta sebesar 31,5%. Aspek mengevaluasi mengalami peningkatan terendah, dan aspek menganalisis mengalami peningkatan tertinggi. Adapaun dalampresentase kenaikan rata- rata setiap aspek juga mengalami peningkatan yang kami sajikan dalam Gambar 2 berikut ini.

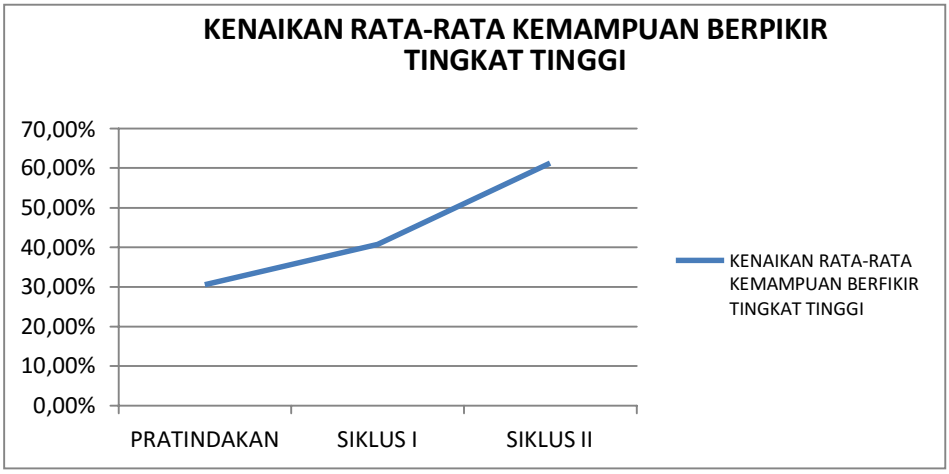

Gambar 2. Persentase kenaikan rata-rata kelas.

Berdasarkan gambar 2 menunjukan capaian dari pratindkana ke siklus II terdapat peningkatan dengan detail capaian rata-rata kelas pada pratindakan 30,6%, capaian rata-rata kelas pada siklus I sebesar 40,83% dan capaian rata-rata kelas pada siklus II sebesar 61,3%. Presetase kemampuan berfikir pada masing-masing aspek mengalami kenaikan pada sikkus II, dan meningkat sesuai dengan target yang ditentukan. Untuk itu penelitian tidak dilanjutkan dan berhenti di siklus II. Peningkatan terendah pada aspek mengevalausi akan tetapi secara presentase, aspek mencipta lebih rendah disbanding aspek mengevaluasi. Karena aspek mencipta menempati urutan tertinggi sehingga perlu pemikiran yang lebih kompleks untuk mencapai tahap ini. Karena peningkatan sudah mencapai ≥ 23%. Maka dapat disimpukan metode PBL dapat meningkatkan kemampuan berfikir tingkat tinggi pada siswa kelas XII MIPA 2 di SMA N 1 Pejagoan. Hasil penelitian sesuai pendapat Noma, dkk (2016) yang menyatakan bahwa PBL dapat meningkatkan kemampuan berfikir tingkat tinggi pada peserta didik. Begitu juga hasil penelitian yang dilakukan oleh Halimah (2021) bahwa model PBL terbukti dapat meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik pada pembelajaran PAI.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa pada pra tindakan ke siklus I terjadi peningkatan C4 15,5 %, C5 2,5%, dan C6 12,5%. Kemudian pada Siklus I ke Siklus II mengalami peningkatan sebesar C4 21,25%, C5 21,25%, dan C6 19%. Berdasarkan hasil penelitian dari pratindakan ke Siklus II maka total peningkatannya pada C4 36,75%, C5 23,75% dan C6 31,5%.

Saran dalam penelitian ini adalah agar peserta didik memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi yang maksimal, pendidik diharapkan dapat selalu memfasilitasi pembelajaran yang mengarah kepada HOTs. Problem solving menjadi salah satu teknik yang dapat digunakan untuk mengembangkan HOTs peserta didik.

## DAFTAR PUSTAKA


Arends R.I (2008). *Belajar Untuk Mengajar* (terjemahan Hely Prajotno S. & Sri Mulyantini S.). NewYork: McGraw Hills.

Arikunto, S. (2018). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Budsankom, P., Sawangboon, T., Damrongpanit, S., et al. (2015). Factors affecting higher order thinking skills of student: a meta-analytic structural equation modeling study. *Academic Journals*. Vol 10(19): 2640-2652.

Halimah, S. (2021). Implementasi Pendekatan HOTs (*Higher Order Thinking Skills)* Dalam Pembelajaran PAI (Studi Pada Siswa Kelas X Di SMAN 2 Pasuruan Jawa Timur). *Evaluasi: Jurnal manajemen Pendidikan Islam*. Vol 5 (2): 342-362.

Heong, Y.M., Othman, W. D., Yunos, J. B. M., Kiong, T.T., Hassan, R.B., & Mohamad, M.M.B. (2011). The level of Morzano higher order thinking skills among technical education students. International Journal of Social and Humanity, 1(2), 121-125.

Indah, Z. & Maharani, D. (2020). Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis *Higher Order Thinking Skills* (HOTs) (Studi Analisis Pada Kelas XI di SMA Dharma Karya UT Tangerang Selatan). *Jurnal Qiro'ah*. Vol 10 (2): 57-72.

Iskandar (2013). *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial,* Jakarta : GP Press.

Iskandar, D., & Senam. (2015). Studi Kemampuan Guru Kimia Sma Lulusan UNY Dalam Mengembangkan Soal UAS Berbasis HOTs. *Jurnal Inovasi Pendidikan IPA*. Vol 1 (1): 65-72.

Istiyono, E., Mardapi, D., & Suparno. (2014). Pengembangan Tes Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Fisika (Pysthots) Peserta Didik SMA. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*. Nomor 1: 1-12.

Khan, W. B., & Inamullah, H. M. (2011). A Suty of Lower-order and Higher-order Question at Secondary Level. *Asian Social Science*. Vol 7 (9): 149-157.

Limbach, B., & Waugh, W. (2010). Developing higher level thinking. *Journal of Instructional Pedagogies*, 3, 1-9.

Magsino, R.M. (2014). Enhancing Higher Order Thingking Skills in a Marine Biology Class through Problem Base Learning. *Asia Pasific Journal of Multidisiplinari Research.* Vol 2 (5): 1-6.

Masek *et al*., (2015). "*Pembelajaran Berasaskan Masalah*." Malaysia: Dewan Bahasa dan Pustaka.

Noma, L.D., Prayitno, B.A., & Suwarno. (2016). PBL Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Siswa Kelas X SMA. *Bioedukasi.* Vol 9 (2): 62-66.

Osman, K., Hiong, L. C., & Vebrianto, R. (2013). 21 st Century Biology: An Interdisciplinary Approach of Biology, Technology, Engineering and Mathematics Education. *Procedia-Social and Behavioral Science*, 102, 188-194.

Suryandari, K.C., Sajidan, Rahardjo, S.B., Prasetyo, Z.K., & Fatimah, S. (2017). The Analysis of High Order Thinking Skill (HOTs) on Science Learning Using Project Based Learning Model. *In Proceedings of the 1st International Conference on Educational Sciences (ICES 2017)* - Volume 1, pages 97-103.

Turiman, P., et al. (2012). Fostering the 21st Century Skills through Scientific Literacy and Science Process Skills. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 59, 110 – 116.